

# PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL* MAHASISWA INTROVERT PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM IAIN PAREPARE

Desi

Prodi BKI IAIN Parepare

[desipare@iainpare.ac.id](mailto:desipare@iainpare.ac.id)

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Manusia akan bersosialisasi dengan orang lain dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan antar individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Persoalan-persoalan kehidupan manusia dilihat dari sisi sosial semakin hari makin banyak, dan semakin komplek. Bahkan akhir-akhir ini dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia, dan semakin terbatasnya sumber-sumber penghidupan manusia, membuat kehidupan manusia semakin komplek, kompetitif, dan menjadi tidak menentu (*uncertainty*).

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi juga sedemikian pesatnya dari zaman ke zaman, sehingga mampu menggeser nilai-nilai tradisional dalam tatanan kehidupan masyarakat dewasa ini. Kehidupan yang semakin rumit telah menuntut anggota keluarga, masyarakat untuk berpacu, bersaing dalam mencapai cita-cita mereka, sehingga keuletan, ketabahan, dan keimanan sangat dibutuhkan pada generasi muda sedini mungkin, terutama pada anak didik dalam membentuk sikap, perilaku, kepribadian serta kemampuan. Mengingat perkembangan anak yang semakin pesat pada usia pendidikan dan mengingat lingkungan keluarga tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dan kemampuan sosial dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan suatu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolahan untuk mengembangkan suatu potensinya.

Perilaku masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek. Pola interaksi, pola

pergaulan, kemampuan dan dinamika kehidupan masyarakat, kini cenderung mengabaikan nilai, norma, akhlak, moral maupun budi pekerti. Padahal, selama ini, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa ketimuran, bangsa yang memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur, kerja keras, berbudaya, dan beradab. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa semua lapisan masyarakat, mulai dari kelompok *elite*, masyarakat biasa, remaja hingga anak-anak sedang mengalami krisis karakter dan kemampuan yang terbatas. Berbagai bentuk perubahan perilaku tersebut akan menyebabkan maraknya berbagai tindakan a-moral di tengah-tengah masyarakat atau sering disebut demoralisasi.<sup>1</sup>

Teknologi yang semakin canggih seharusnya membuat setiap orang mampu belajar dan melakukan sesuatu lebih mudah, tapi bagi sebagian orang justru tidak dimanfaatkan. Banyak hal yang bisa dilakukan dan didapat dari memanfaatkan kecanggihan teknologi, misalnya banyak orang yang mampu menjadi seorang gamers profesional, vlogger dan penulis online yang dapat menghasilkan banyak uang serta mengasah kemampuan. Tapi tidak sedikit juga orang-orang yang tidak peduli akan hal itu, hanya mampu menggunakan teknologi tapi tidak bisa membuat keuntungan dari canggihnya teknologi. Kemampuan yang terasah akan menghasilkan sesuatu yang beda dari orang lain dan memberikan manfaat bagi orang tersebut.

Pentingnya memiliki kepribadian yang baik dan kemampuan atau *skill* di zaman yang modern ini harus dimulai sejak dini dan dikembangkan secara bertahap mulai orang tersebut mampu menunjukkan bakat yang dimilikinya, diasah dan dilatih agar terus berkembang, biasanya semua itu dimulai pada saat seseorang tersebut memasuki dunia pendidikan atau mulai diberi pendidikan sejak dini oleh orang tua.

Selama proses kehidupan baik dalam pendidikan, pekerjaan atau interaksi keterampilan yang diperlukan setiap orang dalam bersosialisasi dengan orang lain yaitu adalah *social skill*. Karena Proses sosialisasi sering terjadi mulai di kalangan remaja hingga dewasa dalam lingkungan sosial. Pada umumnya setiap orang menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar di luar rumah baik itu untuk

---

<sup>1</sup>Sulton, Realitas pendidikan nilai di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5 Januari 2016. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, h.39.

bekerja, belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman atau sekedar bertegur sapa dengan orang lain Sehingga dalam sosialisasi diperlukan salah satu keterampilan yaitu *Social Skill*. Setiap yang terjadi pada diri seseorang tentunya karena pengaruh dan peran dari luar.

*Social skill* adalah kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, dapat mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian sesuai dengan situasi yang ada pada saat itu.<sup>2</sup> Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *social skill* seseorang dalam teman sebaya, peran teman sebaya yang mampu meningkatkan kemampuan orang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Semua aktivitas sosial berbeda dengan zaman dulu yang harus dilakukan secara langsung, sekarang semua bisa dilakukan dengan kecanggihan teknologi *smartphone* via *Whatsapp*, *Facebook*, *Email* dan lain sebagainya.

Bagi sebagian orang berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, serta dapat mengungkapkan setiap perasaan adalah sesuatu yang menjadi nilai tersendiri di hadapan orang lain, memiliki banyak teman karena kemampuan komunikasi yang baik adalah kebanggaan bagi orang tersebut, ada individu yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan memulai menjalin hubungan dengan orang lain membuat orang tersebut jauh dari kegiatan sosial dan lebih menutup diri, sehingga tidak memiliki banyak teman. Setiap kepribadian yang dimiliki oleh individu, tentunya akan mempengaruhi dalam menyikapi lingkungan terutama lingkungan sosial dan masing-masing punya cara pandang sendiri dalam merespon stimulus yang berasal dari lingkungan. Karena perbedaan itulah yang menentukan jalinan hubungan orang tersebut dengan teman sebaya, teman kerja atau lingkungan sekitar.

Tipe kepribadian tersebut termasuk kepribadian introver atau kebalikan dari ekstrover. Kaum introver mendapatkan *spirit* mereka dari pengalaman diri sendiri dan ketikan mendapatkan stimulus terlalu banyak dari luar akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman seperti kegelisahan dan kebuntuan

---

<sup>2</sup>Amelia Perdana, Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Study PPKn Universitas Lampung. Bandar Lampung. Jurnal Kultur Demokrasi. Vol. 1. No. 7. 2013, h.5.

pikiran. Individu introver merasa lebih nyaman ketika berada di lingkungan dengan stimulus yang sedikit atau *low key environmet*. Berbeda dengan individu ekstrover yang merasa lebih nyaman berada pada lingkungan dengan banyak stimulus. Tipe kepribadian introvert atau ekstrovert tersebar dalam setiap aspek kehidupan manusia termasuk dalam intitusi-intitusi kampus. Peserta ajar atau dalam hal ini mahasiswa introvert dan ekstrovert memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi suasana lingkungan belajar dan lingkungan sosial.<sup>3</sup>

Susan Can pada tahun 2012 mengatakan dalam presentasinya di konfrensi yang dilaksanakan oleh TED (sebuah organisas non-profit yang mengumpulkan para tokoh yang memiliki gagasan besar baru dalam bidangnya masing-masing) mengatakan bahwa terjadi ketidakseimbangan di tempat belajar seperti sekolah, kampus dan tempat kerja atau perkantoran, karena lebih bersifat *high key environmet* atau ekstrovert. Can melihat sebuah fenomena bahwa lingkungan belajar dan lingkungan kerja seperti kampus dan perkantoran cenderung tidak ramah bagi introvert, karena ada *statetment* di dalam masyarakat dan istitusi bahwa cara kerja dan belajar yang baik itu dengan metode terbuka, berbagi, berkomunikasi, menyampaikan pendapat, penuh dengan interaksi sosial dan lain sebagainya. Tentunya *statement* tersebut memojokkan kaum introver.<sup>4</sup>

Kehidupan sosial seorang introvert tentunya berbeda dengan individu ekstrover, tapi bukan berarti mereka yang ekstrovert tidak menyukai berteman atau menjalin hubungan dengan introvert, justru banyak individu yang awalnya merupakan tipe introvert perlahan-lahan berubah menjadi tipe kepribadian ekstrovert karena pergaulan atau gaya hidup di suatu lingkungan baru, karena menurut Suryabrata bahwa kepribadian ekstrovert dan introvert bukanlah sesuatu yang mutlak atau tetap pada diri individu, namun merupakan sebuah kecenderungan. Tidak ada individu yang sepenuhnya ekstrovert atau introvert. Kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menyatakan adanya

---

<sup>3</sup>Dion Guna Putra, Pengaruh Kepribadian Introvert Terhadap Ruang Belajar Siswa( Jurnal, Universitas Indonesia, 2014), h.2. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S55568-Dio%20Guna%20Putra>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

<sup>4</sup>Pengaruh Kepribadian Introvert Terhadap Ruang Belajar Siswa( Jurnal, Universitas Indonesia, 2014), h.4. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S55568-Dio%20Guna%20Putra>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

perbedaan-perbedaan reaksi terhadap lingkungan sekaligus menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus.<sup>5</sup>

Sehingga stimulus dari luar mempengaruhi kehidupan sosial seorang introvert, termasuk kehidupan seorang mahasiswa. Umumnya mahasiswa berada jauh dari keluarga artinya memilih tinggal di tempat yang tidak jauh dari kampus tempat belajar, menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya dalam kehidupan selama menempuh pendidikan di kampus tersebut. sehingga akan ada peran dari seorang teman membentuk kepribadian atau karakter seseorang, termasuk individu introvert pada saat masih duduk di sekolah menengah atas (SMA) atau saat bersama keluarganya karena keadaan tertentu. Tapi saat bersama teman sebaya atau teman kuliah membuatnya menjadi pribadi yang ekstrovert dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan menyukai berinteraksi. Meskipun tanpa disadari seorang teman mengajak teman yang introvert atau melakukan kegiatan positif terus menerus menjadikan kemampuan berinteraksi, komunikasi serta menjalin hubungan seorang introvert jauh lebih baik.

Individu yang introvert ditandai oleh kecenderungan mudah tersinggung, perasaan gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Intelegensia relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, cenderung tetap pada pendirian (keras kepala), umumnya teliti tapi lambat, mereka agak kaku, dan kurang suka lelucon terlebih mengenai seks. Individu introvert mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memuaskan diri sendiri pada dunia dalam dan privasi dimna realita hadir dalam bentuk hasil pengamatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang introvert itu sering instropektif dan sibuk dengan dunia internal mereka sendiri. Mereka juga mengunci dirinya dari dunia luar, dalam memasukkan seorang dari dunia luar, mereka melakukannya sangat selektif dan memakai pandangan subjektif menurut dirinya sendiri.<sup>6</sup> Tidak jauh beda yang terjadi di program studi Bimbingan Konseling Islam kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, mahasiswa calon konselor yang dituntut untuk lebih aktif terhadap

---

<sup>5</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi kepribadian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h.70.

<sup>6</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi revisi* (Malang : UMM Press, 2009), h.59.

konselinya suatu saat nanti mengharuskan membiasakan diri lebih aktif dalam menjalani kehidupan sosial, memiliki *social skill* yang baik serta memperbanyak pengetahuan tentang kehidupan sosial.

Terlepas dari kehidupan seorang mahasiswa introvert yang perlahan *social skill*nya meningkat, tentunya tidak terlepas dari peran teman-teman sebaya yang ada disekitarnya, teman-teman yang masuk dalam kehidupan individu introvert tersebut. Peran seorang teman yang beragam membuat kehidupan seorang introvert lebih beragam pula dan perlahan mulai menyukai dan lebih aktif dalam komunikasi dan memberi pendapat serta mengungkapkan pendapat. Berdasarkan fakta dan pernyataan tersebut sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana *social skill* mahasiswa introvert?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui *social skill* mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yakni sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam maupun bidang lainnya

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, khususnya bagi para mahasiswa agar lebih mengetahui seberapa penting peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* pada diri individu yang introvert.

#### REFERENCE

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS*, 10(2), 87–100.
- Aminah, S., Hannani, H., Marhani, M., Dahlan, M., Jalil, A., & Haramain, M. (2022). Countering radicalism through increasing peaceful da'wah to Indonesian students. *The Seybold Report Journal*, 17(7), 664–673.
- Firman, H., & Haramain, M. (2022). Developing the Indonesian student's personality through recognizing local culture and literature: A brief study of Bugis pappaseng. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 6509–651
- Haramain, M. (2012). *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Haramain, M. (2017). Dakwah Dalam Arus Globalisasi Media: Peluang Dan Tantangan. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 7(1), 60–73. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i1.471>
- Haramain, M. (2019). al-Wasathiyah wa Atsaruha fi al-da'wah al-Islamiyyah: Dirasah Lugawiyah Manhajiyah. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5(1), 83–100.
- Haramain, M. (2019). Analisis Pesan Dakwah pada Kisah Dua Putera Adam dalam Alquran.
- Haramain, M. (2019). Dakwah dalam Arus Globalisasi Media: Peluang dan Tantangan. *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 9(1), 60–73.
- Haramain, M. (2019). *Dakwah Moderasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid*. IAIN Parepare Nusantara Press. <https://books.google.co.id/books?id=iBnADwAAQBAJ>
- Haramain, M. (2019). Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 218–235. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1403>

- Haramain, M. (2019). *Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam al-Qur'an* (Issue July). IAIN Parepare Nusantara Press. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3333042>
- Haramain, M. (2019). *Satu Kebaikan, Sejuta Kedamaian: Kumpulan Khutbah Jum'at Pilihan*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Haramain, M. (2020). Corona, Fatwa Ulama, Kejiwaan dan Keberagamaan Kita. In *Coronology: Varian Analisis & Konstruksi Opini*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Haramain, M. (2020). Moderasi dalam dakwah: Dari paradigma menuju aksi. In *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Haramain, M. (2021). Peaceful Da'wah and Religious Conflicts in Contemporary Indonesia. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(2), 208–223.
- Haramain, M., & Afiah, N. (2022). Analysis of the Effects of Personal Traits and Internet Addiction on Indonesian Students' Learning Motivation. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 2(2 SE-Articles), 13–18. <https://doi.org/10.32996/Ijahs.2022.2.2.3>
- Haramain, M., Hannani, H., Aminah, S., Thahir, A., Muliati, M., & Jufri, M. (2022). The contestation of religious radicalism discourses by Indonesian Muslim netizens. *The Seybold Report Journal*, 17(7), 674–782.
- Haramain, M., Nurhikmah, N., Juddah, A. B., & Rustan, A. S. (2020). Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault's Theory on Power Relation. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291698>
- Ulum, A. C., & Haramain, M. (2018). Eksistensi Dakwah dalam Merespon Pluralisme. *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 8(1), 124–138.